BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Gemurung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Jarak dengan ibu kota kecamatan terdekat adalah 5 km, dengan lama tempuh ke ibu kota kecamatan terdekat adalah 15 menit. Sedangkan jarak ke ibu kota Kabupaten adalah 10 km, dengan lama tempuh ke ibu kota Kabupaten adalah 30 menit. Desa Gemurung yang saya tentukan sebagai lokasi sasaran penelitian, secara geografis memiliki luas wilayah ± 171.640 hektar. Secara geografis wilayah Desa Gemurung adalah agraris, sehingga sebagian hidupnya adalah sebagai petani, tetapi ada juga yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta. Desa Gemurung terletak di sekitar pabrik-pabrik, pergudangan dan persawahaan.

Desa Gemurung terdiri dari tiga dusun, yakni dusun Sawo, dusun Lebu, dusun Lurung Cilik. Adapun batas wilayah Desa Gemurung adalah menempati posisi secara umum yang meliputi: Di sebelah Utara, Desa Gemurung bersebelahan dengan Desa Wedi yang dibatasi oleh sungai; sebelah Selatan bersebelahan dengan Desa Kragan yang di batasi oleh pabrik dan pergudangan; sedangkan di sebelah Barat bersebelahan dengan Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ngudi dan Punggul yang dibatasi oleh perumahan alam permai. dan sebelah Timur bersebelahan dengan Desa Kwangsan yang dibatasi oleh dua makam, biasa dikenal oleh masyarakat lain dengan makam kembar; Ngudi dan Punggul yang dibatasi oleh Perumahan Alam Permai.[1] Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 1

Batas Wilayah Desa Gemurung

No	Batas	Desa / Kelurahan	Kecamatan
1.	Sebelah Utara	Wedi	Gedangan
2.	Sebelah Selatan	Kragan	Gedangan
3.	Sebelah Timur	Kwangsan	Sedati
4.	Sebelah Barat	Punggul	Gedangan

Sumber: Dokumen kantor desa Gemurung

2. Kondisi Penduduk

Berdasarkan data monografi Desa Gemurung tahun 2011 memiliki jumlah penduduk sebanyak 3494 Jiwa yang terdiri dari jumlah laki-laki adalah 1699 jiwa dan wanita 1795 Jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1778 jiwa. untuk lebih jelasnya penulis akan menyediakan jumlah penduduk Desa Gemurung berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia. Lihat pada tabel berikut ini:

[1] Buwono Basyuni, Kepala Desa Gemurung, Wawancara, 28 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL II

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Usia

No	Umur	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 6 tahun	242	249	491
2.	7 – 12 tahun	370	345	715
3.	13 – 18 tahun	310	295	605
4.	19 – 24 tahun	237	332	569
5.	25 – 55 tahun	317	338	655
6.	56 – 79 tahun	198	202	480
7.	80 tahun ke atas	25	34	59
Jumlah		1699	1795	3494

Sumber: Dokumen kantor desa Gemurung

3. Kondisi Pendidikan

Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah telah bertekat untuk melancarkan program wajib belajar, karena maju mundurnya masyarakat dan Negara tergantung dari pendidikan masyarakat. Adapun dilihat dari segi pendidikan, masyarakat Desa Gemurung adalah termasuk masyarakat yang sadar akan pendidikan anak-anaknya. Sehingga para orang tua berusaha sekuat tenaga untuk memberikan fasilitas pendidikan yang memadai untuk anak-anak mereka.

Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut ini:

TABEL III

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Perguruan tinggi	159
2.	Tamat SLTA / MA	327

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Tamat SLTP / MTS	389
4.	Tamat SD / MI	278
5.	Tidak tamat SD / MI	89
6.	Tidak sekolah	-
7.	Belum tamat SD/ MI	74

Sumber: Dokumen kantor desa Gemurung

Kesadaran akan pendidikan ini tidak terlepas dari kemampuan ekonomi yang ada dan juga karena di tunjang sarana pendidikan yang ada. Adapun sarana pendidikan Desa Gemurung dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV

Jumlah Sarana Pendidikan

No	Sarana pendidikan	Jumlah
1.	Taman kanak-kanak	2 buah
2.	SD / MI	2 buah
3.	SLTP / MTS	1 buah
4.	SLTA / MA	1 buah
Jumlah		5 buah

Sumber: Dokemen Kantor desa Gemurung

4. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan Masyarakat Desa Gemurung adalah komunitas penduduknya beragama Islam. Ajaran Islam dijadikan pedoman hidup oleh para pemeluknya, misalnya: membaca Al- Quran yang sering dilakukan di musholla atau masjid-masjid. Dari sini umat Islam Desa Gemurung menyediakan sarana atau tempat beribadah untuk menumpang Jama'ah umat Islam dalam melaksanakan ibadahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL V

Sarana Keagamaan

No	Sarana keagamaan	Jumlah
1.	Masjid	3 buah
2.	Mushollah	10 buah
Jumlah		

Sumber: Dokumen kantor desa Gemurung

Dapat diketahui adanya tempat ibadah yang ada di desa tersebut yang hanya tempat ibadah milik umat Islam saja, yang berupa bangunan masjid dan mushollah.

Masyarakat Desa Gemurung dikenal oleh semua orang sebagai warga yang taat dalam menjalankan agamanya. Dan pemuda-pemudinya dikenal sebagai pemuda-pemudinya yang tekun beribadah. Hanya saja pemahaman tentang keagamaan mereka masih dalam taraf kesadaran semu. Artinya, belum secara keseluruhan menggambarkan bentuk kehidupan beragama sesunggunya. Sebagian diantara mereka masih ada yang mempercayai adanya kekuatan ghaib, baik kekuatan itu berasal dari roh nenek moyang ataupun kekuatan yang berasal dari benda-benda alam. Dalam hal ini seperti diadakanya upacara ruwatan ruwah desa.[2]

Selain itu, dalam masyarakat Desa Gemurung masih banyak dijumpai fenomena orang-orang kauman yang aktif dalam menjalankan ibadah kepada

[2] Bapak Widi Sasongko, Warga Masyarakat Gemurung, Wawancara, 10 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Mereka ini umumnya bertempat tinggal di sekeliling masjid. Akan tetapi, mereka dikelilingi oleh sebagian besar orang-orang yang mengaku beragama Islam, tetapi dalam kehidupan sehari-harinya masih belum mengamalkan ajaran agamanya secara benar dan bahkan tak jarang melakukan suatu perbuatan yang sebenarnya dilarang oleh agama.

Dengan demikian, pemahaman masyarakat Desa Gemurung tentang agama Islam masih perlu ditingkatkan terutama orang yang mengaku beragama Islam yang masih melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh agama. Sehingga, pada akhirnya nanti masyarakat tidak lagi melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama guna mencapai kesadaran total dalam beragama sehingga dapat mencerminkan gambaran kehidupan beragama yang sebenarnya.

Masyarakat Desa Gemurung sangat aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang bernafaskan Islam. Kegiatan keagamaan yang ada di Desa Gemurung berguna untuk meningkatkan keimanan dan sebagai jalan untuk mendekatkan diri terhadap Sang Pencipta. Beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gemurung diantaranya ialah:[3]

a. Yasin dan Tahlil

Istilah *Tahlil* berasal dari kata bahasa Arab *Hallala, Yuhalilu, Tahlilan* yang berarti membaca kalimah Thayyibah *La Ilaha Illalah* sebagai

[3] Bapak H. Busro, Warga Masyarakat Gemurung, Wawancara, 10 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat yang penting artinya bagi kaum muslimin yaitu pernyataan bahwa tiada Tuhan selain Allah sekaligus sebagai fondasi keimanan seorang muslim. Oleh karena itu Rasulullah menyatakan dalam sebuah Hadis *"Barang siapa yang akhir ucapanya melapalkan kalimah La Ila Illalah, maka ia akan masuk sorga".*

b. Maulid Nabi

Maulud berarti merayakan maulud. Di dalam bahasa arab Maulid berarti hari lahir, yakni kelahiran Nabi Muhammad saw. Pada tanggal 12 Rabiul Awwal (Mulud), bulan ketiga dalam kalender Islam Hijriyah. Biasanya penduduk desa gemurung mengadakan pengajian dan diawali membaca shalawat diba'iyah.

c. Isra' dan Mi'raj

Kegiatan ini sangat penting bagi masyarakat desa gemurung karena mengenang perjalanan Nabi dari Masjidil Haram ke Masjid Al-Aqso. Pelaksanaanya tidak berbeda dengan acara mauludan, yakni dengan pengajian dan membaca sholawat Nabi.

d. Sya'ban

Bulan Sya'ban ini msyarakat desa gemurung selain mengadakan pengajian, mereka juga membaca surat yasin sebanyak tiga kali. Karena dalam bulan sya'ban itu semua permintaan akan terkabulkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Jamiyah Diba'iyah Remaja Islam

Kegiatan Jamiyah Diba'iyah Remaja Islam diikuti golongan pemuda dan pemudi. Golongan pemudi pada hari kamis, sedangkan golongan pemuda pada hari senin. Kegiatan ini dengan membaca shalawat Nabi saw, dan diakhiri dengan bacaan yasin beserta doanya.

f. Muslimat, Fatayat, Wanaqib, dan lain sebagainya

5. Kondisi Sosial Budaya

Masalah sosial adalah meliputi hubungan dan kerukunan antar sesame sebagai satu kesatuan dalam kehidupan yang selalu terbina dengan baik. Kesadaran masyarakat dalam bidang sosial sangat diperlukan, apalagi dalam kehidupan masyarakat Desa Gemurung yang dalam kehidupan antar sesamanya bersifat gotong royong dan saling menolong. Misalnya saja dalam suatu aara perkawinan, kelahiran, kematian dan lain sebagainya yang dilakukn secara berbondong-bondong dengan memberikan sumbangan baik berupa materi ataupun jasa dengan tanpa pamrih. Seperti apa yang ditetapkan dalm firman Allah SWT dalam Surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحِلُّوا۟ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَلَا ٱلْهَدْىَ وَلَا ٱلْقَلَٰٓئِدَ
وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَٰنًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَٱصْطَادُوا۟ ۚ وَلَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا۟ ۘ وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ
وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

Keadaan sosial masyarakat Desa Gemurung sangatlah baik dalam hal interaksi antar sesama (hubungan timbal balik antara warga yang satu dengan yang lainya) dan saling membutuhkan antara keduanya. Misalnya, ada tetangga yang mempunyai hajatan mereka dengan senang hati membantu dengan ikhlas, tidak hanya itu juga mereka juga membantu secara material, begitu juga pada saat melaksanakan kerja bakti di Balai Desa dan Makam, mereka berbondong-bondong membersihkan Balai Desa dan Makam, dan pada saat salah satu warga yang membangun rumah masyarakat sangat antusias sekali untuk membantunya.

Sekarang ini yang terlihat sekali kondisi social budaya masyarakat Desa Gemurung sangat baik adalah dalam hal bergotong royong membangun masjid Al-Mubarrok yang ada di Desa Gemurung, yang dilakukan setiap hari minggu sangatlah baik sekali. Semua masyarakat Desa Gemurung berdatangan untuk membantunya.

Begitu juga dalam budaya di Desa Gemurung meski komunitasnya beragama Islam, akan tetapi masyarakatnya masih memegang teguh kebudayaan, dan memiliki kepercayaan yang kuat dengan dunia mistis yang kemudian memunculkan mitos-mitos yang sampai saat ini masih dipercaya sebagai kejadian yang pernah terjadi dan merupakan kenyataan. Seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halnya tradisi upacara ruwatan ruwah desa yang sampai saat ini masih diyakini dan dipercaya serta dilestarikan oleh masyarakat desa Gemurung.

6. Kondisi ekonomi

Desa Gemurung termasuk desa yang berwilayah luas jika dibandingkan dengan desa-desa yang lain yang ada di Kecamatan Gedangan. Hal ini terlihat dari banyaknya lahan persawahan yang sekarang ini dijadikan perumahan dan pergudangan serta banyaknya jumlah penduduk yang menghuni di desa tersebut.

Dulu keadaan ekonomi masyarakat Desa Gemurung menggantungkan hasil pertanian. Dengan kondisi tanah di Desa Gemurung yang sangat subur, penduduknya yang sebagaian besar adalah petani yang menanami sawah-sawah dengan tanaman padi. Dari hasil pertanian itulah, penduduk Desa Gemurung menggantungkan hidupnya. Meskipun bertanah snagat subur, hasil dari pertanian mereka tidak terlalu maksimal karena terkendala oleh terbatasnya lahan. Karena di bangunnya perumahan, pabrik dan pergudangan dilahan persawahan masyarakat. Sehingga masyarakat sulit untuk menanami padi.

TABEL IV

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani pemilik tanah	359
2.	Petani penggarap	257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Petani penyewa	98
4.	Buruh tani	45
5.	Pengusaha /industri kecil	37
6.	Pedagang	117
7.	Sopir	15
8.	Guru	179
9.	Buru bangunan	108
10.	Lain-lain	474
Jumlah		2139

Sumber: dokumen kantor desa Gemurung

B. Tradisi Upacara Ruwatan Ruwah Desa di Desa Gemurung Gedangan

1. Sejarah Adanya Ruwatan Ruwah Desa

Sebuah sejarah ruwatan tidak terlepas dari asal-usul terjadinya desa yang menjadikan sebuah kepercayaan masyarakat desa. Setiap daerah atau desa pasti mempunyai kisah sejarah tentang berdirinya suatu daerah atau desa tersebut. Begitu juga dengan Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

Menurut cerita dari Sesepuh desa, tokoh masyarakat dan mantan perangkat desa, Dahulu kala pada suatu malam ada sepasang pengantin baru yang sedang dalam perjalanan entah dari mana atau mau kemana. Namun malang tak dapat dielakkan dalam perjalanannya di tempat yang sangat sepi kedua pengantin baru itu dibegal atau dirampok oleh seorang penjahat, karena sepasang pengantin baru tersebut berani melawan si begal atau perampok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Akhirnya terjadi perkelaihan atau pertarungan antara sepasang pengantin baru dengan begal atau perampok.

Di dalam perkelaihan atau pertarungan itu tak ada yang selamat (terbunuh) termasuk penjahatnya sendiri. Keesokan harinya ketiga mayat tersebut ditemukan oleh warga sekitar. Semua warga berkerumun mengelilingi ketiga mayat tersebut. Di dalam istilah bahasa jawa dikerubung atau gemromong, dari ketiga mayat tersebut salah satunya adalah seseorang yang bernama Bonggleng yang sudah di kenal oleh warga seorang Begal atau perampok dan sepasang pengantin baru tersebut tidak di kenal oleh warga. Maka atas pertimbangan seluruh orang atau warga yang melihat mayat tersebut akhirnya ketiga mayat itu dimakamkan disekitar lokasi kejadian. Oleh warga, jenazah pengantin baru itu dimakamkan di sebelah timur lokasi kejadian yang sampai sekarang makam tersebut masih terawat dengan baik dan di keramatkan, yang letaknya di tengah-tengah makam Islam Desa. Sedangkan Begal atau perampok yang bernama Bongleng oleh warga dimakamkan secara terpisah di sebelah selatan lokasi kejadian dan letak pemakaman tersebut dinamakan tanah Bongleng.

Dengan terbunuhnya pengantin baru tersebut masyarakat Desa Gemurung percaya bahwa merekalah yang menjadi danyang Desa Gemurung. Danyang tersebut berupah anjing, orang Jawa mengatakan Asu. Danyang terbut dinamakan Asu Lemah Teles. Kenapa di katakan seperti itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurutnya karena Asu tersebut berwarnah sangat hitam seperti tanah yang habis terkena air. Oleh karena itu disebut Asu lemah Teles. Dari cerita kejadian asal-usul desa itulah nenek moyang mereka menyelenggarakan upacara ruwatan ruwah desa untuk menghormati dan mengenang para leluhurnya, dan para danyang yang menjaga desa tersebut.[4] Oleh karena itu disebut dengan ruwah desa, karena ruwah sendiri berasal dari kata arab arwah, yaitu bentuk jamak dari katah ruh yang berarti sukma.[5]

2. Bentuk dan Proses Pelaksanaan Upacara Ruwatan Ruwah Desa di Desa Gemurung

Ruwah desa merupakan kegiatan selamatan untuk desa yang dilaksanakan pada bulan ruwaha agar desanya terhindar dari bahaya serta hasil panen masyarakat dapat menghasilkan yang baik. Semua aktivitas hidup manusia dalam ajaran tata laku perbuatannya, senantiasa tidak terlepas dari maksud dan tujuan yang akan dicapainya, apalagi suatu aktivitas yang perlu dianggap demikian sacral atau suci dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, seperti acara ruwah desa. Mereka yang bersangkutan mengharapkan sesuatu dari hasil pengorbanan yang mereka lakukan.

Pada dasanya upacara ruwah desa yang diadakan di Desa Gemurung adalah merupakan realisasi tradisi nenek moyang yang dikenal secara

---

[4] Ali Wafa Marzuki, Sesepuh Desa Gemurung, Wawancara, 18Juni 2012
[5] Zaini Muhtarom, *Santri dan Abangan di Jawa,* (Jakarta: INIS, 1988)28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam dikalangan masyarakat dengan istilah mengikuti orang terdahulu. Di mana pelaksanaannya tersebut merupakan upaya pelestarian apa yang dikerjakan dalam generasi tua atau orang terdahulu yang telah mentradisi turun menurun sampai sekatang, maka dari itu apabila upacara tersebut tidak dilaksanakan akan membawa malapetaka bagi desa. Dengan demikian upacara ruwatan ruwah desa merupakan acara untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan kesejahteraan seperti berikut ini:

a. Agar desanya selamat dari bahaya.

b. Memohon supaya desanya dilindungi dari mara bahaya.

c. Disamping itu agar hasil panen masyarakat lebih baik dan menguntungkan bagi menunjang perekonomian masyarakat tersebut.

Pelaksanaan ruwah desa di masyarakat Desa Gemurung dengan bentuk mengundang warga masyarakat dan Aparat desa. Dalam mengadakan acara ruwatan ruwah desa biasanya dilaksanakan pada malam hari sesudah matahari terbenam. pelaksanaaan acara ruwatan membutuhkan proses untuk dapat melaksanakan ruwatan dengan baik.

Adapun prosesi atau cara pelaksanaan dalam upacara ruwah desa di Desa Gemurung ini adalah

a. Persiapan upacara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum acara ruwah desa dimulai yang paling sibuk adalah yang mempunyai hajat, seperti kepala desa dan para panitia yang bersangkutan, sebab saat itu mereka harus mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam upacara ruwah desa.

Sebagaimana layaknya yang kita jumpai manakala akan menyelenggarakan kegiatan ruwatan ataupun yang lainnya perlu di persiapkan segala sesuatunya terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan yang akan dilaksanakan berlangsung dengan lancar dan akan membuahkan hasil yang kita inginkan. Adapun perlengkapan yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan upacara ruwatan ruwah desa hanyalah nasi tumpeng:[6]

Tumpeng mendapatkan tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat jawa, tidak disajikan dan digunakan sembarangan untuk keperluan sehari-hari. Namun dibuat apabila masyarakat mempunyai keperluan penting yang umumnya bersifat ritual. Tradisi menyajikan tumpeng dalam berbagai acara yang terkait dengan kehidupan manusia antara lain untuk mensyukuri nikmat Tuhan dan memohon perlindungan dan keselamatan.[7]

Dapat diketahui bila tumpeng dibuat dalam rangka acara-acara atau ritual-ritual yang terdapat cara-cara yang berbau syirik, maka Islam tidak

---

[6] H. Ali Wafa Marzuki, Tokoh Agama, Wawancara, 22 Juni 2012
[7] Wahyana Giri MC, *Sajen Dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi,2009)14-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membenarkannya. Namun kalau sekedar membuat tumpeng sebagai seni memasak tanpa di serti acara dan ritual tersebut, maka tidaklah mengapa masyarakat melakukannya

Tumpeng merupakan sajian nasi kerucut dengan aneka lauk pauk yang ditempatkan pada sebuah tampah, nampan besar dan lain sebagainya. Tumpeng merupakan tradisi sajian yang digunakan dalam upacara baik yang sifatnya sedih ataupun kegembiraan. Dari zaman dahulu tumpeng selalu disajikan dari nasih putih dan lauk pauk. Di dalam tumpeng juga mempunyai arti simbolik yaitu:[8]

1. Nasi putih

   Nasih putih berbentuk gunungan atau kerucut yang melambangkan tangan merapat menyembah kepada Allah SWT. Nasi putih melambangkan sesuatu yang kita makan menjadi darah daging haruslah dipilih dari sumber yang halal, bentuk gunungan ini juga bisa diartikan sebagai harapan agar kesejahteraan hidup kita pun semakin naik dan tinggi.

2. Panggang Ayam

   Ayam jago jantan yang dimasak untuk panggang ayam dengan bumbu kuning atau kunir dan diberi areh, merupakan symbol menyembah

[8] Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan: Misteri Di Balik Ruwatan* (Jakarta: Narasi. 2008) 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuhan (Allah) swt dengan khusu' (menekung) dengan hati yang tenang ketenangan hati di capai dengan mengendalikan diri dengan sabar.

3. Sayuran dan urap-urapan.

Sayuran yang digunakan antara lain: kangkung, bayam, kacang panjang, toge, kluwe, dengan bumbu sambal parutan kelapa atau urap. Sayur-sayuran tersebut juga mengandung symbol-simbol tersendiri.

a. Kangkung berarti jinangkung yang berarti melindungi tercapai.

b. Bayam (bayem) berarti ayem, tentrem.

c. Toge (kecamba) berarti tumbuh.

d. Kacang panjang berarti pemikiran yang jauh ke depan.

e. Berambang (bawang merah) yang melambangkan, mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang baik-buruknya.

f. Cabai merah di ujung tumpeng merupakan symbol api yang memberikan penerangan atau tauladan yang bermanfaat bagi orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Kluwih berarti linuwih atau mempunyai kelebihan dibandingkan dengan yang lainnya.

h. Bumbu urap berarti urip (hidup) atau mampu menghidupi (menafkahi)

b. Waktu dan Tempat Upacara

Tradisi ruwatan ruwah desa di Desa Gemurung diadakan setiap setahun sekali dalam bulan ruwah yang telah menjadi tradisi sejak lama di daerah tersebut. Di dalam penentuan waktu pelaksanaan upacara ruwatan ruwah desa hanya dapat dilakukan atau dilaksanakan pada bulan ruwah dalam penanggalan Jawa Hijriyah. Terserah jatuh pada bulan apa, yang penting pada bulan ruwah dalam penanggalan Jawa.

Waktu pelaksanaan upacara ruwatan ruwah desa biasnya pada malam hari setelah matahari terbenam. Yang sudah ditentukan oleh tokoh agama atau kepala desa serta pengurus yang lainnya dalam waktu rapat dilaksanakan. Biasanya yang leboh berhak menentukan adalah tokoh agama masyarakat yang dianggap baik untuk mencari waktu pelaksanaan upacara ruwatan. Karena menurut tokoh agama, tidak sembarangan mencari tanggal pelaksanaan upacara ruwatan maupun acara-acara yang lain, seperti pernikahan dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan tempat penentuan ruwatan dahulu ada dua tempat, yakni di tempatkan di perempatan jalan tiap-tiap RT, dan Balai Desa. Yang melaksanakan ruwatan di perempatan jalan ialah warga masyarakat, sedangakan yang melaksanaan di Balai Desa ialah para pegawai desa dan tokoh-tokoh agama. Dengan berjalanya waktu pelaksanaan ruwah desa di pindahkan di Balai Desa. Karena banyak komentar apabila ruwah desa dilaksanakan diperempatan kurang bagus, karena masyarakat tidak melakukan doa bersama, ada yang makananya datang langsung di makan. Akhirnya, dipindahkan di Balai Desa, agar bisa menjalankan ruwatan dengan ramai dan membaca doa bersama, yang bertujuan agar desanya terhindar dari malapetaka.[9]

c. Proses Upacara Ruwatan Ruwah desa

Dalam mengadakan upacara ruwatan ruwah desa harus melalui proses. Seperti dalam acara ruwatan ruwah desa yang diadakan di Desa Gemurung. Dimulai dengan pembacaan Khatmil Qur'an yang dimulai pukul 04.30 – 14.45 oleh warga masyarakat Desa Gemurung. Setelah pembacaan Khatmil Qur'an selesai, dilanjutkan pembacaan do'a Khatmil Qur'an, menjelang Asyar warga masyarakat Gemurung beserta aparat desa menjalan ibadah sholat asyar berjamaah, dengan memohon kepada Allah swt, semoga acara ruwah desa ini berjalan dengan lancar tanpa ada halangan apapun. Slesai

[9] H. Abdul Rouf. Tokoh Agama, Wawancara, 25 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sholat asyar berjamaah dilanjutkan dengan pembacaan Istighosa bersama mulai pukul 15.00 – 15.30 yang dipimpin oleh H. Ali Wafa Marzuki.

Kemudian dilanjutkan pembacaan yasin dan tahlil mulai pukul 15.30 – 16.00 yang dipimpin oleh H. Abdul Rouf. Setelah semuanya selesai dilanjutkan dengan Mauidotul Hasanah dan doa yang dipimpin oleh KH. Sholeh Qosem dari sepanjang. Dan diakhiri dengan pembacaan shalawat yang dipimpin oleh shalawat pengiring Kyai Dalang.

Menjelang maghrib dilanjutkan dengan acara inti yakni pengajian umum dan dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran oleh H. Abdus Salam SAg. Dalam pengajian umum ini dipimpin oleh KH. Moh. Aliyat (Kyai Dalang), Dinamakan Kyai Dalang, karena beliau membawa beberapa peralatan wayang untuk syarat dalam acara ruwatan. Setelah semuanya selesai acara ruwah desa baru dilaksanakan dengan acara makan tumpeng bersama-sama warga masyarakat beserta perangkat desa.[10]

d. Pihak Yang Terlibat Dalam Prosesi Menjelang Upacara

Dalam masyarakat Jawa ada kecenderungan masyarakatnya masih melestarikan tradisi leluhur yang sudah berjalan sejak dahulu. Tradisi-

[10] H. Toha, Sesepuh Desa Gemurung, Wawancara 25 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi tersebut ada yang masih murni sesuai dengan masanya, akan tetapi ada juga yang sudah mengalami pengurangan dan penambahan yang kesemuanya disesuikan dengan jaman dan sumber dananya.

Perubahan- perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah

1. Jiwa jaman yang sudah berubah sehingga pelaksanaan upacara tradisi sangat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya,
2. Pendukung upacara tradisi yang sudah mengalami penurunan baik jumlah maupun tokoh yang terlibat, dan,
3. Sumber dana, sebagai penyokong utama

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan baik itu yang dilakukan secara besar-besaran maupun sederhana tentu membutuhkan keterlibatan beberapa pihak. Pihak pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara tradisi ruwatan ruwah desa ini antara lain adalah

1. Takmir Masjid
2. Jamaah tahlil, yang terdiri dari warga masyarakat sebagai pendukung dana utama.
3. Pejabat, Kepala Desa yang diminta untuk memberikan sambutan pembukaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Masyarakat partisipan lain dari luar desa dan daerah yang turut hadir untuk mencari berkah.

5. Mubalig/ ustad yang memimpin pengajian pada malam puncak acara tradisi ruwatan ruwah desa.

6. Para pedagang yang datang karena memanfaatkan peluang untuk mencari rejeki dengan menjajakan dagangannya.

7. Tukang parkir dadakan yang menyediakan jasa untuk mengamankan kendaraan yang digunakan oleh tamu dan partisipan yang datang dari berbagai daerah di mana upacara tradisi dilaksanakan.

C. Beberapa tradisi upacara ruwatan yang ada di desa Gemurung

Masyarakat Gemurung selain melakukan tradisi upacara ruwah desa, mereka juga melakukan beberapa tradisi, diantaranya:[11]

1. Tradisi Tingkepan

Tingkepan adalah sebuah acara adat yang dilakukan untuk permohonan bagi seorang perempuan yang baru pertama kali hamil yaitu pada saat usia kehamilan memasuki bulan ke empat (neloni) dan pada masa kehamilan

[11] Ibu H.Janariya, sesepuh desa, Wawancara, 26 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasuki bulan ke tujuh (mitoni), dengan istilah neloni mitoni atau tingkepan.

2. Tradisi Pupak Puser

Pemotongan tali puser pada bayi yang sudah berumur tujuh hari. Biasanya masyarakat membuat selamatan dengan bentuk kenduri dan diberi makanan jajan pasar.

3. Tradisi Khitanan

Khitan secara bahasa berarti memotong khuluf (kulub:kulit). Yang menutupu kepala penis atau dzakar. Secara umum keagamaan, khitan adalah memotong kulit penutup ujung zakaratau kemaluan laki-laki. Biasanya masyarakat merayakan dengan acara walimatul khitan.[12]

4. Tradisi Turun Tanah

Bayi yang sudah berumur sekitar 6-7bulan. Biasanya masyarakat menggelar dengan kenduri, dan bayi tersebut di mandiin setelah di mandiin bayi tersebut disuru memili barang-yang udah disiapkan. Dan masih banyak lagi tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Gemurung.

[12] Muhammad Solikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Melaksanakan Tradisi Upacara Ruwatan Ruwah Desa

Setelah mengadakan observasi dan interview penulis mendapat keterangan, bahwa yang menyebabkan masih kuat dalam melaksanakan dan meyakini terhadap tradisi upacara ruwatan ruwah desa adalah sebagai berikut:

1. Upacara ruwah desa merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan kepada anak cucunya secara turun-temurun. Upacara ruwah desa yang diyakini sebagai adat kebiasaan yang dapat membawa keselamatan dan ketentraman dalam hidupnya. Mereka takut meninggalkannya, karena akan mendapatkan suatu bencana yang akan menimpa mereka.[13]
2. Di dalam melaksanakan tradisi upacara ruwah desa yang diikuti oleh para tokoh agama, aparat desa, dan para tokoh masyarakat, sehingga masyarakat desa Gemurung beranggapan bahwa upacara ruwah desa tidak melanggar norma-norma dalam masyarakat dan agama, sehingga orang yang masih awam beranggapan bahwa upacara ruwah desa harus dilakukan. Akan tetapi para tokoh agama yang ikut dalam upacara tersebut sedikit demi sedikit merubah dengan cara Islami, seperti Istghasa, Khataman, Pengajian dan lain sebagainya
3. Masyarakat Gemurung yang taraf pendidikannya masih relatif rendah menyebabkan pemahaman tentang ajaran Islam itu kurang. Karena kurangnya

[13] Bapak Imam, warga masyarakat Gemurung, wawancara, 29 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman terhadap Islam inilah yang menjadi pendorong untuk melaksanakan upacara ruwah desa.

4. Masyarakat Desa Gemurung masih mempunyai kayakinan bahwa terdapat danyang desa atau roh pelindung desa yang mendiami desa tersebut, oleh karena itu mereka mengadakan upacara ruwah desa.
5. Rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberi kesejahteraan bagi desanya.[14]

[14] Pak Jasman, Tokoh masyarakat, *wawancara*,29 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id